

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Alamo
Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SASADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Ipong Niaga
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofrial
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Elsa Putri E. Syafril
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranelis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ.ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maisaratun Najmi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Marissa Haque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 1

Hal. 1-168

Padangpanjang,
Juni 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang
27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Enrico Alamo	<i>Sampuraga</i> : Penciptaan Opera Batak	1-17
Eko Wahyudi	Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013	18-36
Yosi Ramadona & Nursyirwan	Pertunjukan Kompang Bengkalis: dari Arak-Arakan ke Seni Pertunjukan	37-48
Ipong Niaga	Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur	49-64
Nofrial	Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif	65-85
Elsa Putri E. Syafril	Diaspora <i>Sedulur Sikep</i> dan Kesenianya di Sawahlunto	86-97
Ranelis	Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik	98-115
Maisaratun Najmi	Produksi dan Penyiaran Program Seni dan Budaya di Grabag Tv	116-132
Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka	Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat	133-155
Zely Marissa Haque	Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu	156-167

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 1 Juni 2014 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Nofrial

Prodi Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
nofcraft@gmail.com

ABSTRAK

Kerajinan ukiran akar kayu Pulau Betung menggunakan kayu lokal, yang produknnya berfungsi untuk perabotan rumah tangga dan cenderamata. Keberadaan kerajinan ukir Pulau Betung dipengaruhi oleh peranan pengrajin, pendidikan, pariwisata, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, serta pasar. Dampak perkembangan seni ukir ini pada masyarakatnya, berupa perubahan mata pencarian sosial dan ekonomi, dari petani menjadi pengrajin ukir. Peningkatan perekonomian, membaiknya fasilitas hidup keluarga. Masyarakat dapat melanjutkan pendidikan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Pengembangan industri kreatif seni ukir Pulau Betung melalui kerja sama cendekiawan, bisnis, dan pemerintah (*Triple Helix*), penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hubungan tersebut saling menunjang dengan peran; (1) Cendekiawan, perannya pembentukan insan kreatif dan aktivitas penciptaan produk baru kompetitif, (2) Bisnis, berperan dalam konektivitas dalam rangka ekonomi serta transformasi hasil kreativitas menjadi bernilai ekonomi (pemasaran dan uang), (3) Pemerintah, pemegang kendali mekanisme pemberian program insentif, kendali iklim usaha yang kondusif dan peran edukatif.

Kata Kunci: Kerajinan, Ukiran, dan Industri Kreatif.

ABSTRACT

Woodroot handicraft of Pulau Betung uses local timber, whose products serve as house hold items and souvenirs. The existence of Pulau Betung of wood-carving handicraft is influenced by the role of its creators, education, tourism, non-governmental organizations, government, and market. The impact of this development on the society is in the form of changes in the social and economic livelihood, the farmers became carvers. Economic development, improved living facilities of family. People can send their children to university. The development of creative industry of craft through cooperation with Pulau Betung scholars, businesses, and government (Triple Helix), driver of the birth of creativity, ideas, science, and technology. The mutually supportive relationship with the role; (1) Scholars have a role in formation of creative people and activity creation of new competitive products, (2) Business plays a role in connectivity in economy and the transformation of the creativity into economic value (marketing and money), (3) the Government, program delivery mechanisms in control incentives, conducive business climate controls and educative role.

Keywords: Crafts, Carving, and the Creative Industries.

PENDAHULUAN

Kerajinan ukiran akar kayu di Desa Pulau Betung, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari, dipelopori oleh Syafar, di tengah masyarakat yang tidak memiliki tradisi seni ukir. Kerajinan ukiran kayu ini unik, produknya seperti; meja tamu, meja oshin, kursi tamu, kursi teras dan cenderamata pada awalnya dibuat dari kayu utuh (gelondongan), tanpa sambungan, penggunaan lem maupun paku, serta memanfaatkan kayu limbah berupa akar dan pangkal pohon. Motif dan desain produk menyerupai akar-akaran, sehingga dinamakan ukiran akar kayu. Dalam perkembangan berikutnya, sesuai kebutuhan, maka bahan baku yang digunakan tidak sepenuhnya kayu limbah, bagian akar dan pangkal pohon, tetapi juga bagian pokok atau batang kayu.

Kerajinan ukiran kayu ditekuni beberapa keluarga di Pulau Betung, yang berkembang menjadi sentra kerajinan ukiran kayu. Hal ini memberikan dampak positif pada pengrajin dan masyarakat dan daerah setempat. Kerajinan ukiran kayu menjadi usaha dan sumber ekonomi pengrajin di Pulau Betung, demikian

juga menjadi aset bagi Batang Hari. Perkembangan ini meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan pengrajinnya, serta secara tidak langsung ikut meningkatkan aspek sosial-budaya masyarakat setempat.

Kerajinan ukiran kayu Pulau Betung strategis dalam pengembangan industri kreatif, bagian dari kriya yang mempunyai kearifan lokal serta terdapat dukungan baik sumber daya manusia, sumber daya alam serta budaya. Sebagaimana diungkapkan Wicaksono (2009: 209), karena berbasis pada kearifan lokal yang merupakan warisan budaya bangsa, peluang seni kriya untuk dikembangkan dan dilestarikan sangat besar baik sumber daya manusia pendukung, nilai-nilai yang inheren pada budaya disekelilingnya, teknik pembuatan, lingkungan pendukung dan apresiator atau konsumennya.

Industri kreatif merupakan salah satu industri yang diprioritaskan pengembangannya oleh pemerintah. Kebijakan industri nasional ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang kebijakan Industri Nasional (diterbitkan tanggal 7 Mei 2008). Industri kreatif mampu

meningkatkan kualitas hidup masyarakat, toleransi sosial, menumbuhkan citra dan identitas bangsa serta mendorong pertumbuhan pariwisata. Maka pengembangan industri kreatif kerajinan ukir Pulau Betung memerlukan kolaborasi dan kerjasama yang jelas antara cendekiawan, bisnis dan pemerintah.

PEMBAHASAN

Sejarah Seni Ukir Pulau Betung

Syafar, memperoleh pengetahuan dan ketrampilan membuat mebel serta mengukir selama 3 (tiga) tahun bekerja sebagai buruh pada perusahaan pengolahan kayu di kota Jambi (M. Ali, wawancara 2013). Karena tidak mendapat gaji yang memadai Syafar memutuskan berhenti, dan memulai usaha kerajinannya sejak tahun 1989. Syafar memanfaatkan bonggol dan sisa tebangan kayu Rengas dan Tembesu di sekitar desanya, kemudian diolah menjadi barang kerajinan berupa kursi taman, dalam bentuk ukiran yang khas seperti akar belit. Produk ukirannya dijual di pasar, kemudian setelah mulai dikenal dan diminati masyarakat Syafar memajang dan menjual hasil ukirannya

di depan rumahnya. Pada awal usahanya, Syafar menggunakan peralatan seadanya.

Usaha Syafar kemudian berkembang dengan banyaknya pesanan atas produk kerajinannya, sehingga Syafar mencari dan membina anggota masyarakat Pulau Betung untuk menjadi pekerja. Syafar membuka diri ketika sejumlah warga berminat belajar memahat dan mengukir padanya, kemudian membuka usaha sendiri. Ketika semakin banyak warga yang mulai membuka usaha yang sama, desa Pulau Betung-pun menjadi sentra kerajinan ukiran kayu. Kemudian ada pengrajin lainnya yang cukup terkenal seperti Sulaiman, M. Ali, dan Jangkit.

Puncak perkembangan kerajinan ukir kayu di Pulau Betung tahun 2005, terdapat 40 hingga 50 kios yang memajang produk ukiran. Produk yang dihasilkan beragam, tidak hanya meja dan kursi tetapi juga berbagai cenderamata berbentuk ikan, dan naga. Konsumen selain berasal dari masyarakat sekitar, Sumatera umumnya, pulau Jawa, serta selain itu ada konsumen yang berasal dari luar negeri. Meski menggunakan kayu

rengas, tembesu dan kayu lainnya, kerajinan ini dikenal dengan nama kerajinan ukir betung, nama desa itu lebih dikenal ketimbang nama kayunya. Salah satu keunikan hasil pahatannya adalah jalinan ukir yang tak terputus, dibuat dari potongan kayu utuh. Setiap produk menjadi senyawa karena saling terhubung. Adapun bentuk ukirannya memiliki nuansa alam.

Proses Pembuatan Produk Kerajinan Seni Ukir Pulau Betung

Peralatan yang dibutuhkan proses pembuatan kerajinan ukiran kayu Pulau Betung diantaranya meteran, siku-siku, palu, jangkar, pensil, ketam, gergaji, ditambah peralatan pahat ukir, kampak, patar atau kikir, *chainsaw*, bor dan *blowwer* atau kompor tembak. Alat finishing menggunakan kuas, *spray gun* dan *compressor*.



Gambar1.
Penarah dan Pahat ukir
(Foto: Nova Sriyanti, 2004)



Gambar 2.
Kampak, pahat, palu, patar dan gergaji besi
(Foto: Nofrial, 2013)



Gambar 3.
Chain Saw
(Foto: Nova Sriyanti, 2004)

Pembuatan produk dimulai dari penyiapan kayu, kemudian dipotong sesuai produk yang akan dibuat menggunakan *chainsaw*. Kayu digambar/didesain menggunakan spidol atau arang, dengan motif akar belit, naga, motif ikan mas koki, motif bunga kol serta motif alami yang mengikuti alur/serat kayu. Kayu yang besar dibentuk secara global menggunakan *chainsaw*, untuk benda yang kecil menggunakan kampak dan pahat. Kayu dipahat dan dilobangi sesuai dengan motif yang telah dibuat.



Gambar 4.
Kayu Bahan Kerajinan
(Foto: Nofrial, 2013)



Gambar 5.
Pengolahan Kayu Bahan Kerajinan
(Foto: Nova Sriyanti, 2004)

Produk dibuat dari satu kayu utuh, tetapi dalam beberapa jenis produk, atau mensiasati ukuran dan kondisi kayu juga dilakukan penyambungan, terutama untuk memperbesar dan memperlebar kayu. Setelah dipahat dan diukir, untuk menghilangkan serat yang kasar, sekaligus untuk pemberian warna khas dilakukan proses pembakaran pada bagian tertentu menggunakan *blowwer* (korpor tembak).

Finishing dimulai dengan pengamplasan menggunakan amplas kasar kemudian ampelas halus. Setelah itu produk dikeringkan dengan cara diangin-anginkan pada ruang terbuka ± 2-3 minggu. Setelah kering kembali diampelas halus, bagian yang retak dan cacat kayu didompul serta diampelas.

Selanjutnya menutup dan mengilapkan dengan melamin *clear gloss*. Umumnya finishing yang digunakan adalah natural, tetapi pada bagian tertentu atau keseluruhan bagian produk yang diinginkan terkadang juga diwarnai untuk memperindah dan menambah daya tarik produk. Proses pewarnaan dan pengilapan dilakukan beberapa kali, sampai memperoleh hasil yang diinginkan. Finishing selain menggunakan kuas juga disemprot dengan *spray gun*. Finishing selesai dilakukan, maka untuk produk tertentu dipasangkan kelengkapannya, seperti kaca untuk meja, karet untuk kaki meja, dan lainnya.



Gambar 6.
Kayu yang sudah dibentuk secara global untuk meja tamu
(Foto: Nofrial, 2013)



Gambar 7.
Pemahatan kayu untuk tuas/*handle* persneling mobil
(Foto: Nofrial, 2013)



Gambar 8.
Pembakaran menggunakan *blowwer* (kompor tembak)
(Foto: Nova Sriyanti, 2004)



Gambar 9.
Finishing tuas/*handle* persneling mobil
(Foto: Nofrial, 2013)

Fungsi Produk Seni Ukir Pulau Betung

Produk seni ukir Pulau Betung digolongkan menjadi dua fungsi, pertama mebel dan perabotan rumah tangga, kedua benda cenderamata dan aksesoris.

1. Mebel dan perabotan rumah tangga diantaranya Kursi dan Meja Tamu, Kursi dan Meja Teras, Kursi dan Meja Taman, Kursi dan Meja Telpon, dan Meja oshin. Kursi dan meja tersebut dibuat dalam bentuk motif naga, motif kerawang, motif akar belit, motif daun, motif ikan mas koki, dan bentuk guci.



Gambar 10.
Kursi Teras/Taman
(Foto: Nofrial, 2013)

2. Cenderamata dan aksesoris, diantaranya dudukan guci, tempat buah, vas bunga, asbak, tempat tisu, tuas atau *handle* persneling mobil, patung ikan arwana, patung

naga, patung serigala, patung elang, patung rusa, dan patung *angso duo*.



Gambar 11.
Patung Ikan
(Foto: Nofrial, 2013)



Gambar 12.
Tuas/*handle* persneling mobil
(Foto: Nofrial, 2013)

Peranan Lembaga Budaya Terhadap Perkembangan Industri Kreatif Seni Ukir Pulau Betung

a). Peranan Pengrajin

Pengrajin pelaku utama dalam menghasilkan karya seni ukir. Pengrajin ukir di Pulau Betung hanya terdapat pengrajin otodidak, yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengukir serta membuat produk kerajinan dengan belajar sendiri, meniru, berguru pada seseorang baik langsung maupun tidak

langsung. Pada perkembangan berikutnya pengrajin memperoleh pelatihan formal tentang kerajinan guna pendalaman pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki sebelumnya.

Syafar, yang memelopori kerajinan ukir di Pulau Betung, memperoleh pengetahuan dan keahlian mengukir selain dari pengalamannya menjadi karyawan pengolahan kayu dan pembuatan mebel, juga dengan menciptakan sendiri, meniru bentuk-bentuk alam terutama akar-akaran. Pengrajin mengembangkan kemampuan dan daya imajinasinya berdasarkan kreativitas sendiri. Visualisasi hasil ukiran mulai dari bentuk motif yang paling sederhana, hingga mencapai bentuk yang rumit. Bentuk bagian tumbuhan; akar-akaran, daun, serta bentuk hewan seperti ikan, angsa, elang dan lainnya. Dalam penciptaan karya ukiran ini berlaku konsep imitasi, peniruan alam. Secara otodidak Syafar, mampu menemukan dan membuat ragam ukiran yang khas Pulau Betung, yang tidak ditemukan di daerah lain.

Ditopang kreativitas dan tuntutan industri pariwisata, pengrajin ukir di Pulau Betung seperti Syafar,

berusaha mencari sesuatu yang baru yang lebih kreatif. Pariwisata merupakan angin segar bagi para pengrajin untuk berkarir lebih jauh dengan potensi-potensi yang dimiliki, ber-inovasi dan berkreatifitas melahirkan produk baru. Peran pengrajin terhadap aktivitas berkarya seni, Thur dikutip oleh Astrid (1980: 90), bahwa fungsi seniman; 1) Seniman sebagai pencipta dan penemu hal yang baru, 2) Seniman sebagai penemu dan penyebar nilai-nilai yang baru, 3). Fungsi sosialisasi dari nilai-nilai yang baru dan lama.

Pengrajin memiliki kemampuan menjadi pembaharu (inovator) namun mereka tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan budaya tempat mereka hidup (Kusen, 1986: 83). Pengrajin mengembangkan daya kreativitas berkat dorongan dan perhatian masyarakat. Sorokin (1976) dikutip Supriadi (1997: 63), menempatkan kreativitas sebagai faktor penting dalam menciptakan produk seni yang membawa perubahan sosial budaya. Kreativitas berlangsung dalam setiap dimensi dan aktivitas kehidupan pengrajin. Adanya unsur kreativitas

adalah yang memberi corak, isi, bentuk, dan karakter produk yang diciptakan.

Pengrajin seni ukir di Pulau Betung dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengrajin ahli, pengrajin pemula dan pengrajin pengusaha.

1). Pengrajin Ahli

Pengrajin ahli menguasai pengetahuan dan keterampilan seni ukir, baik menyangkut desain, pemilihan dan penyiapan bahan, proses produksi sampai *finishing*, seperti Syafar, Sulaiman, M. Ali dan Jangtik. Dalam membuat produk tidak selalu berorientasi pesanan, tetapi lebih bebas sesuai dengan keinginan.

2). Pengrajin Pengusaha

Pengrajin pengusaha merupakan pengrajin ahli yang memiliki kemampuan mengelola (managerial), memiliki kemampuan *Leaderships*, kemauan keras untuk maju, dan memiliki wawasan ke depan. Di samping itu juga mempunyai modal untuk usahanya.

3). Pengrajin Pemula

Pengrajin pemula adalah pekerja yang hanya mempunyai kemampuan dan keahlian terbatas, pada bidang-bidang tertentu saja.

Pengrajin pemula bekerja pada pengrajin pengusaha atau pengrajin ahli, dengan tujuan meningkatkan keterampilan mengukir dan sekaligus mendapatkan penghasilan.

b). Peranan Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk memperdalam pengetahuan teori dan praktek yang berhubungan dengan seni ukir, managerial, *entrepreneur* dan *leadership*. Keberadaan lembaga pendidikan yang berada di Muara Bulian, Kota Jambi dan Sumatera umumnya memberi andil terhadap perkembangan seni ukir Pulau Betung. Berupa pelatihan desain, keteknikan, finishing, promosi, serta penelitian.

Tahun 1991 dibangun Sekolah Menengah Industri dan Kerajinan SMIK Negeri Batang Hari, di Muara Bulian dan SMIK Kerinci (SMKN 4 Sungai Penuh). SMIK ini memiliki empat jurusan; yaitu Jurusan Ukir Kayu, Logam, Batik, dan Keramik. Pendirian SMIK ini untuk mengembangkan seni dan kerajinan di tengah masyarakat, serta mendukung perkembangan pariwisata, menyiapkan pengrajin yang terampil, terdidik, dan terlatih, didukung oleh dasar

pengetahuan seni rupa. Selain kedua SMK tersebut, keberadaan Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yang beberapa alumninya tersebar di Provinsi Jambi, yang turut memberi andil dalam pengembangan seni ukir Pulau Betung.

c). Peranan Pariwisata.

Pembangunan sektor pariwisata dengan tiga modal dasar, yakni budaya, keindahan alam dan keramah-tamahan penduduk. Bidang pariwisata menuntut pengembangan; sarana dan prasarana serta kenyamanan dan keamanan. Di samping itu diperlukan tersedianya cenderamata yang khas setempat. Soedarsono (1999: 180), menyatakan seni yang dikemas untuk komunitas wisatawan harus memiliki lima ciri: (1) tiruan dari aslinya, (2) bentuk mini atau singkat dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) tidak sakral, (5) murah harganya. Kerajinan yang dikemas untuk cenderamata di Batang Hari juga mengacu pada konsep tersebut.

Pulau Betung sebagai salah satu jalur pariwisata Batang Hari mengembangkan diri sebagai sentra seni ukir, yang menyediakan berbagai

macam produk untuk cenderamata, yang dipasarkan di beberapa kios seni di Pulau Betung dan kota Jambi. Seni ukir Pulau Betung berperan terhadap pariwisata, sebagai akibat maupun tujuan (obyek) wisata. Posisi sebagai “akibat” ia dicari pada akhir suatu proses wisata, sedangkan dalam posisi “tujuan” perannya semakin monumental sebagai daya tarik wisata (Anas, 199: 3). Konsekuensinya pengrajin ukir Pulau Betung dituntut mampu memenuhi selera konsumen, sehingga produksi seni ukir membutuhkan kreasi yang lebih dari yang bersifat massal. Dilakukan dengan menciptakan jenis dan bentuk produk baru, melalui pengembangan desain atau membuat bentuk baru.

Seni ukir dikembangkan menjadi destinasi wisata maka menumbuhkan aspek lain, munculnya hotel, penjual makanan dan minuman, perencana perjalanan wisata, agen perjalanan, dan pramuwisata. Integrasi seni ukir Pulau Betung dan pariwisata akan memunculkan perkembangan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, terminal, serta prasarana yang bersifat *public utilities*.

d). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat

Pengembangan seni ukir di Pulau Betung juga menjadi tanggungjawab berbagai lembaga dan organisasi yang ada di tengah masyarakat. Hal inilah yang melatarbelakangi dibentuknya Koperasi Industri Kerajinan (Kopinkra) Setia Kawan di Pulau Betung. Kopinkra merupakan kesatuan sosial pengrajin di Pulau Betung. Dibangun dan melaksanakan tugas sesuai prinsip-prinsip dan tujuan yang diilhami oleh kepentingan bersama. Berperan dalam mengembangkan dan mempromosikan produk, mediasi dan fasilitasi pengrajin dengan *buyer* dan investor. Kopinkra menjadi jalur dan pintu masuk bantuan dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta kepada pengrajin. Termasuk pelibatan pengrajin dalam pameran dan pelatihan, membantu pengrajin dalam hal administrasi.

e). Peranan Pemerintah

Pengembangan kerajinan sejalan dengan pola pembangunan daerah Batang Hari, yang dititik beratkan pada bidang ekonomi bertumpu pada sektor pertanian, sektor

pariwisata dan seni kerajinan. Lembaga pemerintah dan swasta yang menunjang pengembangan seni ukir di Pulau Betung diantaranya bantuan pinjaman modal kerja dengan sistem kemitraan dari BUMN; PT. Pusri, PLN, Jasa Marga, PT. Pos Indonesia, Pertamina dan PT. Sarana Jambi Ventura. Pemerintah Batang Hari melakukan pelatihan pengembangan desain dan finishing untuk variasi produk sekaligus menyesuaikan kayu yang digunakan dengan jenis produk yang dihasilkan, mengirim pengrajin ke daerah yang mempunyai kerajinan sejenis dan lebih maju, seperti Bali, Yogyakarta dan Jepara, Serta mendatangkan pengrajin ahli dari Jepara untuk membantu pengembangan desain, teknik dan finishing.

Termasuk mengikutsertakan pengrajin pada berbagai pameran dan promosi ditingkat lokal, regional maupun nasional (Jangtik, wawancara 2013). Pameran berskala nasional diantaranya Pameran Otonomi Expo dan Forum 2012 Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI), di Jakarta Convention Center setiap tahun mulai 2005 (Jangtik, wawancara 2013).

Stand di JCC ini difasilitasi pemerintah Provinsi Jambi.

f). Peranan Pasar

Pasar yang mendukung perkembangan kerajinan ukir Pulau Betung merupakan bentuk transaksi jual beli antara pengrajin dan pembeli. Transaksi ini tidak mesti berlangsung di tempat khusus, kios atau pasar pada umumnya, melainkan bisa di bengkel kerja atau tempat lainnya, bahkan tanpa tatap muka antara pengrajin dan pembeli.

Pasar menjadi struktur pendukung penting untuk penciptaan dan distribusi seni, menyalurkan dan mengembangkan karya-karya para seniman (Zolberg, 1990: 180). Dengan adanya kegiatan tersebut, jangkauan pemasaran produk seni ukir Pulau Betung semakin luas. Selain itu di tingkat provinsi juga didirikan pusat promosi produk kerajinan oleh Dekranasda. Meningkatnya permintaan pasar, membuat para pengrajin semakin tekun meningkatkan produksinya. Pemasaran produk seni ukir Pulau Betung dilakukan di kios-kios Pulau Betung. Konsumen dari dalam dan luar negeri, sebagaimana

diungkapkan Syafar, sejak tahun 1994 usahanya ramai, bahkan ada pembeli dari Bali, Korea, Singapura dan Eropa.

Dampak Perkembangan Seni Ukir Pulau Betung terhadap masyarakat

Sebagai hasil budaya yang kongkret, seni ukir Pulau Betung sangat berpengaruh pada perilaku masyarakat pendukungnya baik dalam berinteraksi maupun berkomunikasi, karena kerajinan ini merupakan bentuk ekspresi pengrajinnya, dan sering sekali dipandang sebagai salah satu ciri kuat dari identitas kebudayaan, artinya dalam karya seni tercermin sistem nilai, tradisi, sumber daya lingkungan, kebutuhan hidup, dan pola perilaku manusia.

Kontinuitas pengrajin dalam menciptakan seni ukir di Pulau Betung, menjadikan kerajinan ini sebagai sebuah karya yang sarat dengan keterampilan dan kreativitas. Kekayaan sumber daya alam dan tuntutan kebutuhan menjadi motivator terciptanya dan berkembangnya kerajinan ukir kayu di Pulau Betung.

Perubahan pola hidup dibarengi perubahan kebutuhan, menjadikan seni ukir tidak hanya sebagai pengisi waktu

luang petani, tetapi menjadi pekerjaan khusus yang memerlukan suatu pemikiran di samping keterampilan. Seni ukir mempunyai dampak yang sangat luas pada kehidupan masyarakat yang dapat dilihat baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Terkait dengan perkembangan seni ukir kayu di Pulau Betung, pada awalnya tidak ada tradisi seni ukir di tengah masyarakat, kemudian atas prakarsa dan kreativitas anggota masyarakatnya (Syafar) muncul seni ukir. Seni ukir ini mampu merubah Pulau Betung dari kawasan perkebunan menjadi sentra kerajinan ukir kayu, yang keberadaannya tidak hanya mengharumkan nama Pulau Betung, Kabupaten Batang Hari tetapi juga Provinsi Jambi hingga ke tingkat nasional.

Dampak perkembangan seni ukir Pulau Betung terlihat dari kehidupan pengrajin. Semula bekerja sebagai buruh di pembuatan mebel, atau petani dan buruh perkebunan sawit beralih menjadi pengrajin ukir, yang sifat pekerjaannya lebih ringan dengan penghasilan yang lebih baik. Perkembangan seni ukir Pulau Betung otomatis memajukan pola hidup

masyarakat, karena perekonomian masyarakat meningkat. Pendapatan membaik bermuara pada kehidupan masyarakat yang baik pula, secara tidak langsung mengubah pola hidup masyarakat dalam berbagai segi. Wawasan masyarakat mulai terbuka karena berinteraksi dengan orang di luar lingkungannya.

Strategi Pengembangan Seni Ukir Pulau Betung menuju Industri Kreatif.

Industri kreatif di Indonesia didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Pengembangan industri kreatif membutuhkan sekurangnya empat pilar utama yakni *resources*, *technology*, *human resource* dan *financial institutions*. Kerajinan ukir Pulau Betung termasuk kategori industri kreatif berbasis sumber daya alam yang memanfaatkan bahan baku *natural resources*, yakni kayu.

Walaupun sudah berkembang dan memberikan sumbangan dalam memajukan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Pulau Betung, tetapi kerajinan ukir Pulau Betung masih mengalami beberapa permasalahan. Terdapat lima kendala utama yang menjadi perhatian dalam pengembangan industri kreatif seni ukir Pulau Betung, diantaranya akses bahan baku, pemanfaatan dan dukungan teknologi, permodalan, perlindungan hasil hak cipta dan dukungan promosi serta pemasaran pihak terkait.

Langkah yang dapat ditempuh pemerintah Batang Hari: *pertama*, memberikan dan mempermudah akses permodalan kepada pengrajin. Selain itu menciptakan iklim yang kondusif bagi dunia usaha, birokrasi dan mekanisme perijinan yang mudah dan sesuai aturan. *Ke-dua*, meningkatkan kualitas dan kuantitas produk kerajinan melalui pendidikan, pelatihan, dan workshop. Pelatihan kewirausahaan, manajemen bisnis kerajinan, maupun skill teknis bidang kerajinan. Dalam peningkatan kualitas produk maka prinsip yang harus diperhatikan; (a) berorientasi konsumen (yang

dicari/dibutuhkan konsumen), (2) tidak terjebak mind-set harga murah, serta (3) paham terhadap nilai-nilai yang dianut oleh pasar/konsumen (Sabar, 2013).

Ke-tiga, mengadakan promosi baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Mengiklankan produk kerajinan di media massa, mengadakan pameran, membuka *showroom* di tempat strategis, maupun membuat situs dan promosi di internet. Hal lain yang harus diperhatikan adalah menumbuh-kembangkan minat masyarakat terutama kaum muda Pulau Betung dan Batang Hari umumnya terhadap kerajinan khas Pulau Betung, untuk menjaga eksistensi dan kelestarian kerajinan ini di masa mendatang.

Pengembangan ekonomi kreatif yang dikembangkan pemerintah terdiri dari komponen pondasi, lima pilar, dan atap yang saling menguatkan, maka pengembangan seni ukir Pulau Betung sebagai industri kreatif, sub sektor kerajinan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pondasi Pengembangan Industri Kreatif Seni Ukir Pulau Betung

Pondasi adalah sumber daya manusia, aset utama dari industri kreatif. Masyarakat/pengrajin merupakan kekuatan dasar dan penggerak utama sehingga kerajinan ukir dapat berkembang. Agar produksi berjalan dengan baik, sanggar atau kelompok pengrajin harus memiliki pengrajin yang berpengetahuan dan berketrampilan tinggi. Usaha kerajinan akan berjalan dengan lancar apabila pengrajin dan pekerja menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara proporsional, tepat dan berdaya guna sesuai dengan aturan yang ada, dengan adanya sumber daya manusia yang baik maka akan ada peningkatan produktivitas.

2) Pilar Utama Model Pengembangan Industri Kreatif Seni Ukir di Pulau Betung

a. Industri

Industri merupakan bagian dari kegiatan masyarakat yang terkait dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi produk atau jasa (Deperindag RI, 2008: 64). Terkait seni ukir Pulau Betung, industri yaitu kumpulan dari sentra-sentra ukir, sanggar, Kopinkra atau kelompok pengrajin, maupun individu yang

bergerak di bidang kerajinan ukir kayu di Pulau Betung. Peningkatan kualitas dan kuantitas kelompok ini merupakan upaya yang harus ditempuh untuk lebih meningkatkan seni ukir di Pulau Betung.

b. Teknologi

Teknologi merupakan suatu entitas material atau non material, aplikasi penciptaan dari proses mental atau fisik untuk mencapai nilai tertentu. Teknologi bukan hanya mesin atau alat, melainkan juga teknik-teknik dan metode, atau aktivitas yang membentuk dan mengubah budaya (Deperindag RI, 2008: 64).

Teknologi kaitannya dengan seni ukir Pulau Betung yaitu *enabler* untuk mewujudkan kreativitas pengrajin dalam bentuk produk kerajinan. Teknologi merupakan faktor penting dalam pengembangan seni ukir Pulau Betung. Perkembangan teknologi dalam bidang desain, pertukangan dan finishing sangat mendukung pengembangan dan peningkatan kuantitas serta kualitas produk kerajinan. Peralihan dari desain manual ke desain komputer dengan software khusus dapat menghasilkan desain yang kreatif dan inovatif.

Penggunaan alat masinal mempermudah proses kerja, menghemat tenaga dan waktu produksi, serta hasil yang maksimal. Penggunaan sarana komunikasi dan media internet akan mempermudah serta memperluas jangkauan promosi dan proses transaksi.

c. Sumber Daya

Sumber daya yaitu input, tersedianya sumber daya alam berupa kayu untuk bahan baku dan lahan untuk tempat usaha. Kondisi geografis Pulau Betung maupun Kabupaten Batang Hari, terlihat bahwa bahan baku (kayu) tersedia untuk mengembangkan industri kreatif seni ukir.

Antisipasi kelangkaan bahan baku mutlak segera dilakukan, mengingat sumber daya alam ini juga terbatas ketersediaannya. Pertama melalui penanaman di lahan khusus maupun di lingkungan sekitar milik masyarakat. Kedua melalui penebangan yang selektif, khusus pohon yang sesuai kebutuhan saja yang ditebang. Ketiga penghematan penggunaan kayu melalui efisiensi pengolahan serta penggunaan bahan sesuai desain. Keempat penggantian

teknis pembuatan produk, tidak lagi menggunakan kayu utuh/gelondongan melainkan kayu olahan tetapi dibuat menyerupai penggunaan kayu utuh.

d. Institusi

Institusi yaitu tatanan sosial (norma, nilai, dan hukum) yang mengatur interaksi antara sesama pengrajin, serta antara pengrajin dengan konsumen. Aturan atau norma antara sesama pengrajin dibangun melalui sanggar atau Kopinkra dalam bentuk anggaran dasar dan anggaran rumah tangga masing-masing sanggar atau kelompok pengrajin. Selain itu berupa nota kesepahaman sesama pengrajin dan atau kelompok pengrajin. Dalam lingkup yang lebih luas dapat pula menggunakan hukum negara yang diemban melalui pemerintahan desa, kecamatan serta instansi terkait. Di samping itu juga norma-norma sosial dan adat istiadat masyarakat Pulau Betung yang dinaungi oleh Lembaga Adat desa Pulau Betung dan Kecamatan Pelayung. Sementara itu norma yang mengatur interaksi dan relasi antara pengrajin dengan pembeli atau konsumen dapat menggunakan hukum negara, peraturan dan perundangan

perdagangan serta kontrak atau kesepakatan antara kedua belah pihak.

Norma atau aturan ini ditujukan agar tidak terjadi persaingan usaha yang tidak sehat, serta agar terjamin hak-hak pekerja. Di samping itu agar tercipta atmosfer yang kondusif bagi pengembangan kerajinan ukir kayu di Pulau Betung. Norma atau aturan yang mengatur antara pengrajin dan konsumen serta pihak yang terlibat dalam proses promosi, distribusi dan pemasaran ditujukan agar terjaminnya hak masing-masing pihak serta terbangun suasana yang saling menguntungkan.

e. Lembaga Intermediasi

Lembaga intermediasi keuangan yaitu lembaga penyalur keuangan baik pihak pemberi modal maupun perbankan yang menjadi media penyaluran keuangan oleh pihak konsumen kepada pengrajin. Dengan adanya perbankan maka proses transaksi keuangan dapat berjalan dengan baik, aman serta lancar. Baik terkait proses jual beli produk kerajinan, pembayaran jasa, maupun pemberian bantuan permodalan dari pihak terkait. Selain perbankan,

terdapat lembaga Pemodal Nasional Madani (PNM). Hal penting yang diperlukan dalam masalah ini adalah aturan yang memudahkan bagi pengucuran modal khususnya untuk mendukung industri kreatif seni ukir Pulau Betung.

Aktor Utama Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Ukir Pulau Betung

Industri kreatif ini dipayungi oleh interaksi triple helix yang terdiri dari *Intellectuals*, *Business*, dan *Government* sebagai aktor utama penggerak industri kreatif kerajinan ukir Pulau Betung, bagi lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sinergi ketiga unsur ini maka industri kreatif seni ukir Pulau Betung akan kokoh dan berkesinambungan.

a. Intelektual

Kaum intelektual atau akademisi yang berada pada institusi pendidikan formal, informal dan non formal (empu bidang kerajinan) yang berperan sebagai pendorong lahirnya ilmu dan ide yang merupakan sumber kreativitas dan lahirnya potensi kreativitas para pengrajin.

Meskipun di Kabupaten Batang Hari belum cukup memiliki infrastruktur dan lingkungan akademik yang memenuhi syarat untuk pengembangan industri kreatif, tetapi telah banyak putra-putri Batang Hari mengenyam pendidikan tinggi. Inilah aset yang perlu dimanfaatkan secara jeli oleh Pemerintah Daerah. Mereka dapat diundang, diajak, dan diminta bantuannya untuk membangun industri kreatif di Pulau Betung.

SMK, seperti SMIK yang kurikulumnya telah dikembangkan dengan tujuan menyiapkan tenaga kerja siap pakai dalam bidang industri kreatif. Mahasiswa dan dosen ISI Padangpanjang, serta perguruan tinggi yang lain, dapat berperan serta dalam pengembangan seni ukir Pulau Betung. Melalui penelitian dan pelatihan di bidang bahan baku, peralatan, disain, keteknikan, finishing, promosi dan pemasaran. Demikian pula institusi dan lembaga lainnya yang berada dalam bidang pendidikan, seperti balai latihan kerja juga dapat berperan dalam pengembangan seni ukir Pulau Betung.

b. Bisnis

Pelaku usaha yang mentransformasi kreativitas menjadi bernilai ekonomi. Nilai ide yang abstrak dituangkan menjadi berbagai produk kerajinan yang bernilai ekonomi. Salah satu faktor suksesnya industri kreatif seni ukir Pulau Betung adalah *marketing*. Pengrajin membuat produk tetapi kesulitan memasarkannya. Ketika pasar nasional lesu, maka peluang pemasaran ke luar negeri harus digarap, disinilah diperlukan peran pemerintah sebagai mediator.

Keberadaan *showroom* sebagai salah satu media pemasaran dan media *display* berbagai ragam produk penting keberadaannya. Membantu pengrajin dalam memasarkan produk, sekaligus menjadi tempat tujuan pembeli. Dalam rangka menjadikan seni ukir Pulau Betung tujuan wisata, maka keberadaan *showroom* dan *workshop* bengkel proses produksi penting dalam mensinergikan kerajinan dengan pariwisata berbasis masyarakat.

Workshop sebagai media *display* proses produksi yang melibatkan pekerja, peralatan, bahan baku, hingga finishing. Dalam

workshop pelaku dapat berinteraksi langsung dengan wisatawan, wisatawan dapat terlibat dalam proses produksi tersebut. Dalam model ini terjadi pengenalan proses produksi dan budaya lokal kepada para wisatawan sekaligus mengembangkan pariwisata industri kreatif kerajinan ukiran kayu Pulau Betung yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, industri kreatif seni ukir kayu Pulau Betung ini dapat disinergikan dengan potensi yang lain dalam pengembangan pariwisata lokal di Batang Hari. *Workshop* industri kreatif seni ukir kayu Pulau Betung yang berbasis pada masyarakat merupakan salah satu model penarik wisatawan untuk datang ke Pulau Betung.

c. Pemerintah

Pemerintah merupakan fasilitator dan regulator agar industri kreatif tumbuh dan berkembang. Pemerintah berperan mensupport pertumbuhan dan perkembangan, serta melindungi industri kreatif seni ukir Pulau Betung. *Support* melalui instansi terkait dalam bentuk dukungan materi maupun non materi; bantuan sarana dan prasarana, pelatihan, perizinan,

permodalan dan lainnya. Memfasilitasi pertemuan dengan *buyer*, dan promosi melalui pameran. Pemerintah juga menyiapkan payung hukum bagi kerajinan ukir kayu Pulau Betung, agar tercipta persaingan yang sehat dengan usaha sejenis, serta menangkali perlakuan pihak tertentu yang dapat merugikan pengrajin.

PENUTUP

Kerajinan ukir kayu Pulau Betung menggunakan kayu Tembesu, Rengas, Sungkai, Meranti, Durian, Nangka, Ambacang dan Jelutung. Peralatan yang digunakan: meteran, siku-siku, palu, jangkar, pensil, ketam, gergaji, pahat ukir, kampak, patar atau kikir, *chainsaw*, bor dan *blowwer* (kompur tembak). Alat finishing kuas, *spray gun* dan *compressor*. Proses pembuatan dimulai penyiapan bahan, mendesain, membetuk secara global serta memahat sesuai desain. Produk dikeringkan, kemudian didompul diampelas dan difinishing. Secara umum produk kerajinan ukiran kayu Pulau Betung terdiri dua fungsi, yaitu pertama sebagai mebel dan perabotan rumah tangga, kedua sebagai cenderamata dan aksesoris.

Perkembangan seni ukir Pulau Betung dipengaruhi oleh, pertama peranan sumber daya manusia, yakni pengrajin yang merupakan aktor utama kegiatan produksi, yang terdiri dari pengrajin ahli, pengrajin pengusaha dan pengrajin pemula. Kedua pendidikan, sarana untuk memperdalam pengetahuan teori dan praktek yang berhubungan dengan seni ukir, managerial, *entreprenuer* dan *leadership* pengrajin. Ketiga pariwisata, sentra seni ukir Pulau Betung sebagai salah satu tujuan wisata, dan atau produknya dicari pada akhir suatu proses wisata. Keempat lembaga swadaya masyarakat; Kopinkra yang mempromosikan produk seni ukir Pulau Betung, mediasi dan fasilitasi pengrajin dengan pemerintah, *buyer* dan investor. Kelima pemerintah daerah membina pengadaan bahan, disain, proses produksi, pemasaran, kemampuan berwira-usaha, bantuan permodalan dan peralatannya. Keenam pasar, transaksi jual beli pengrajin dan pembeli.

Perkembangan seni ukir Pulau Betung berdampak terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Terjadi perubahan pola hidup dan perilaku

masyarakat karena interaksi dan komunikasi dengan masyarakat luar. Berubahnya mata pencarian, dari petani menjadi pengrajin ukir. Peningkatan perekonomian yang ditandai dengan membaiknya fasilitas kehidupan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan untuk meningkatkan taraf pendidikan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Pengembangan industri kreatif seni ukir Pulau Betung dipayungi oleh kerja sama antara cendekiawan, bisnis, dan pemerintah sebagai *Triple Helix*. Hubungan ketiga faktor itu merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi berkembangnya seni ukir Pulau Betung.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*, Jakarta: Deperindag RI.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image And Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusen. 1986. *Kreativitas dan Kemandirian seniman Jawa Dalam Mengolah pengaruh Budaya Asing Studi Kasus Tentang Gaya Relief Candi Di Jawa antara Abad IX-XVI Masehi*. Yogyakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sriyanti, Nova. 2004. *Kerajinan Kayu di Desa Pulau Betung Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari, Jambi*. Skripsi. Padangpanjang: Jurusan Seni Kriya STSI Padangpanjang.
- SP. Gustami. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2013. *Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal dan Nasional Menuju Pasar Global*. Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan Seni Budaya dan Industri Kreatif Menghadapi Tantangan Global, kerjasama PPS UNP dan Dinas Pariwisata Sumatera Barat, tanggal 10 sd 11 November 2013, di Taman Budaya Sumatera Barat.
- Wicaksono, Agung. 2009. *Eksistensi Seni Kriya Indonesia di Era Gelombang Ekonomi Kreatif dalam Seni Kriya Dan*

*Kearifan Lokal Dalam
Lintasan Ruang dan Waktu
Tanda Mata untuk Prof. Drs.
Gustami, SU. Yogyakarta:
BP. ISI Yogyakarta.*

Sumber Internet:

<http://kompas.com>. Diakses tanggal 02
Maret 2013

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

